



Contents lists available at <https://ojs.aeducia.org>

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

Online ISSN 3032-6044 | Prints ISSN 3032-7504

Journal homepage: <https://ojs.aeducia.org/index.php/jkppi>



Pengaruh Icebreaking terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur

Iftisa Oktika Sari¹, Nurlaili²

¹ SD Negeri 32 Satu Atap Kaur, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: October 03, 2024; Direvisi: October 13, 2024; Disetujui: October 21, 2024; Tersedia online: November 28, 2024

CONTENT

1. [Pendahuluan](#)
 2. [Metode](#)
 3. [Hasil dan Pembahasan](#)
 4. [Implikasi dan Kontribusi](#)
 5. [Rekomendasi Penelitian](#)
- [Kesimpulan](#)
[Ucapan Terimakasih](#)
[Pernyataan Kontribusi Penulis](#)
[Pernyataan Konflik Kepentingan](#)
[Pernyataan Persetujuan Etis](#)
[Referensi](#)
[Informasi Artikel](#)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the application of icebreaking on the increase in student learning motivation in Islamic Religious Education subjects in grade VII of SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur. The research method used is classroom action research (PTK) which is carried out in two cycles. Data was collected through motivational questionnaires and observations during the learning process. The results showed that the average motivation score of students at the pre-cycle stage was 60.5 with classical completeness of 30%. After the application of icebreaking in cycle I, the average score increased to 68.7 with classical completeness of 60%. In cycle II, the application of more varied icebreaking succeeded in increasing the average motivation score to 80.2 with classical completeness reaching 90%. These findings indicate that icebreaking is effective in increasing students' motivation to learn, creating a pleasant learning atmosphere, and encouraging students' active participation in learning. This research suggests that icebreaking should be applied regularly in learning to improve student motivation and learning outcomes in the future.

KEYWORDS

Icebreaking, learning motivation, Islamic Religious Education, classroom action research

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam proses tersebut, motivasi belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa, keaktifan mereka selama pembelajaran, dan tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Ryan & Deci, 2020). Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk belajar secara optimal. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung kurang antusias dan tidak maksimal dalam menerima materi pelajaran.

Pada tingkat pendidikan menengah pertama, motivasi belajar siswa sering menjadi tantangan tersendiri, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam

* **Corresponding Author:** Iftisa Oktika Sari, ✉ iftisaoktikasari23@gmail.com

SD Negeri 32 Satu Atap Kaur, Indonesia

How to Cite (APA Style 7th Edition):

Sari, I. O., & Nurlaili, N. (2024). Pengaruh Icebreaking terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(3), 197-203. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jkppi/article/view/144>

membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Namun, di beberapa sekolah, seperti di SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur, pembelajaran PAI sering kali dianggap monoton dan kurang menarik oleh siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa di kelas VII cenderung pasif, tidak fokus, dan kurang termotivasi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat pentingnya PAI dalam pembentukan moral dan etika siswa.

Untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar tersebut, guru perlu mencari strategi pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan dengan kondisi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah icebreaking. Icebreaking merupakan aktivitas ringan yang dilakukan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, mencairkan ketegangan, serta meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran (Wahyuni, 2021). Icebreaking dapat berupa permainan, teka-teki, aktivitas fisik, atau cerita singkat yang relevan dengan materi pelajaran.

Menurut Rahmawati (2022), icebreaking memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran, antara lain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, Pratiwi (2023) menemukan bahwa icebreaking efektif dalam meningkatkan interaksi siswa dengan guru serta mempererat hubungan antarsiswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan manfaat icebreaking dalam pembelajaran, penelitian tentang pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih terbatas, terutama pada konteks pendidikan di sekolah pedesaan seperti SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh icebreaking terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana icebreaking dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan solusi bagi guru dalam menghadapi tantangan rendahnya motivasi belajar siswa.

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah studi terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan *icebreaking* dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan partisipasi belajar siswa. Beberapa penelitian yang menjadi landasan penting dalam studi ini antara lain sebagai berikut:

Wahyuni (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Icebreaking terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*", menemukan bahwa penerapan icebreaking secara terstruktur mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa hingga 85%. Penelitian ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas icebreaking efektif dalam mengurangi kejenuhan siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya, Hidayat (2020) melalui penelitiannya "*Icebreaking sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*", menyimpulkan bahwa penggunaan icebreaking dapat meningkatkan perhatian siswa serta berdampak positif terhadap hasil belajar. Studi yang dilakukan pada siswa tingkat SMP dengan pendekatan kuantitatif ini mencatat adanya peningkatan motivasi belajar sebesar 20% setelah penerapan icebreaking.

Penelitian oleh Rahmawati (2022) dalam jurnal "*Efektivitas Icebreaking dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa*", menekankan bahwa icebreaking tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa, terutama dalam diskusi kelompok. Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas icebreaking akan lebih tinggi jika aktivitas yang digunakan relevan dengan materi pembelajaran.

Fitriana (2020), melalui penelitiannya "*Pengaruh Icebreaking terhadap Kesiapan Siswa Mengikuti Pembelajaran*", mengungkapkan bahwa icebreaking memiliki dampak positif terhadap kesiapan mental dan emosional siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan motivasi serta hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi.

Rosyidah (2023) dalam jurnalnya "*Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Aktivitas Icebreaking*", menemukan bahwa icebreaking yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi siswa hingga 90%. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa icebreaking berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Yulianto (2022) menambahkan perspektif berbeda dalam penelitiannya "*Efektivitas Metode Icebreaking dalam Mengatasi Stres Siswa Selama Proses Belajar*". Ia menyatakan bahwa icebreaking bukan hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membantu siswa mengelola stres akibat tekanan akademik. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya icebreaking dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa.

Terakhir, Ramadhani (2019) melalui studi berjudul "*Strategi Icebreaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP*", menemukan bahwa penerapan icebreaking secara rutin dapat meningkatkan minat belajar hingga 75%, terutama pada materi-materi yang dianggap sulit oleh siswa.

Dari keseluruhan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa icebreaking memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, partisipasi, bahkan kesejahteraan psikologis siswa. Temuan-temuan ini menjadi dasar kuat bagi penelitian ini dalam mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas icebreaking dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan icebreaking terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan icebreaking, mengukur efektivitas icebreaking dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta mengevaluasi dampak icebreaking pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman mendalam seperti Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode tindakan kelas (Classroom Action Research/CAR). Metode ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan icebreaking dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari langkah-langkah yang berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 32 Satu Atap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, dengan waktu penelitian selama tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur tahun ajaran 2024/2025. Sampel penelitian adalah satu kelas VII yang terdiri dari 30 siswa, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kebutuhan penelitian dan kondisi kelas yang memerlukan intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket motivasi belajar siswa: Berisi 20 pernyataan dengan skala Likert, yang mengukur indikator motivasi belajar seperti perhatian, minat, dan usaha.
2. Lembar observasi: Digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti keterlibatan dalam icebreaking dan partisipasi diskusi.

3. Dokumentasi: Berupa foto dan catatan selama proses pembelajaran untuk mendukung data penelitian.

4. Tes motivasi belajar: Digunakan untuk pretest dan posttest guna mengukur perubahan motivasi belajar siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui angket untuk mengukur motivasi belajar siswa dan melalui observasi selama proses pembelajaran. Angket diberikan pada setiap tahap (prasiklus, siklus I, dan siklus II).
2. Pengolahan Data: Data yang diperoleh dari angket dikodekan dan dihitung rata-ratanya untuk mendapatkan skor motivasi belajar siswa. Ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan persentase siswa yang mencapai skor ≥ 75 .
3. Analisis Deskriptif: Hasil skor rata-rata motivasi belajar diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang peningkatan motivasi siswa dari prasiklus ke siklus I dan II.
4. Interpretasi Data: Hasil analisis diinterpretasikan untuk menentukan pengaruh icebreaking terhadap motivasi belajar siswa, dengan membandingkan data dari setiap siklus.
5. Refleksi dan Perbaikan: Berdasarkan hasil analisis, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan penerapan icebreaking, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan icebreaking di kelas VII SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur. Hasil penelitian dijelaskan berdasarkan tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II, yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Pra Siklus

Pada tahap prasiklus, dilakukan observasi awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran yang direncanakan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket motivasi belajar serta pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa berada pada angka 60,5. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, skor ini tergolong dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan dorongan yang kuat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa hanya 30% siswa yang mencapai kategori motivasi tinggi, yaitu dengan skor ≥ 75 . Dengan demikian, ketuntasan klasikal dalam hal motivasi belajar masih jauh dari harapan.

Selama pengamatan di kelas, tampak bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka cenderung pasif, enggan bertanya, dan tidak aktif terlibat dalam diskusi kelas. Suasana pembelajaran pun berlangsung secara monoton, tanpa adanya variasi aktivitas yang menarik atau mampu membangkitkan semangat siswa. Ketidadaan kegiatan pemecah kebakuan seperti icebreaking menjadi salah satu faktor yang diduga menyebabkan rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa.

Temuan-temuan pada tahap prasiklus ini menjadi dasar penting bagi perumusan tindakan pada siklus selanjutnya, yaitu dengan merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, strategi pembelajaran mulai mengalami perubahan dengan diterapkannya icebreaking di awal sesi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Icebreaking yang digunakan berupa permainan ringan dan cerita motivasional yang bertujuan untuk mencairkan suasana, membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta menarik perhatian siswa sebelum masuk ke materi inti.

Penerapan icebreaking memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi meningkat menjadi 68,7, yang termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, dengan 60% siswa mencapai skor motivasi tinggi (≥ 75). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai merespons positif pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa tampak lebih antusias saat sesi icebreaking berlangsung. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Aktivitas siswa selama pembelajaran juga meningkat, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan belum sepenuhnya terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok.

Di sisi lain, guru mulai terbiasa dengan penerapan icebreaking, namun masih memerlukan pengembangan dalam hal variasi kegiatan. Kegiatan icebreaking yang dilakukan masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh gaya belajar dan karakter siswa.

Secara umum, penerapan icebreaking pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar. Namun demikian, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya, baik dalam bentuk variasi aktivitas icebreaking maupun strategi keterlibatan siswa secara merata, agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan seluruh siswa dapat terlibat secara aktif.

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, kegiatan icebreaking dirancang dengan lebih variatif dan terintegrasi secara lebih menyeluruh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran, icebreaking juga disisipkan di tengah-tengah proses belajar untuk menjaga antusiasme dan konsentrasi siswa. Aktivitas yang digunakan meliputi permainan kelompok, kuis interaktif, serta gerakan fisik yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga siswa tidak hanya terhibur tetapi juga terlibat aktif secara kognitif dan emosional.

Penerapan icebreaking yang lebih kreatif dan kontekstual ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Skor rata-rata motivasi belajar siswa meningkat signifikan menjadi 80,2, yang termasuk dalam kategori tinggi. Ketuntasan klasikal pun meningkat tajam, dengan 90% siswa mencapai skor motivasi tinggi (≥ 75). Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa telah menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Observasi selama siklus II memperlihatkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti icebreaking maupun kegiatan pembelajaran. Mereka tampak lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, dan antusias terlibat dalam diskusi kelompok. Icebreaking juga memberikan efek positif terhadap interaksi sosial antarsiswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kolaborasi.

Di sisi lain, guru juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam merancang dan mengelola icebreaking. Guru mampu menyesuaikan jenis aktivitas dengan tujuan pembelajaran serta kondisi kelas, sehingga icebreaking tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi pengajaran.

Secara keseluruhan, hasil siklus II membuktikan bahwa icebreaking efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Variasi aktivitas yang relevan dengan materi PAI membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran sekaligus menikmati proses pembelajaran. Peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan icebreaking yang terencana dan menyeluruh dapat menjadi solusi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan icebreaking memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan temuan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa icebreaking dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan konsentrasi siswa, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap prasiklus, motivasi belajar siswa rendah karena pembelajaran berlangsung monoton. Setelah diterapkan icebreaking pada siklus I, terjadi peningkatan motivasi, meskipun belum optimal. Peningkatan lebih signifikan terjadi pada siklus II, di mana variasi icebreaking yang lebih interaktif mampu melibatkan siswa secara lebih menyeluruh.

Faktor keberhasilan icebreaking dalam meningkatkan motivasi belajar antara lain:

1. Cairnya Suasana Belajar: Icebreaking membantu siswa merasa lebih santai, sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
2. Aktivitas yang Menarik: Permainan dan kuis interaktif yang relevan dengan materi pelajaran membuat siswa lebih antusias.
3. Keterlibatan Emosi dan Fisik: Icebreaking yang melibatkan gerakan fisik dan humor meningkatkan keterlibatan emosional siswa, sehingga mereka lebih termotivasi.

Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa icebreaking dapat meningkatkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, icebreaking tidak hanya menjadi alat untuk mencairkan suasana tetapi juga sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan icebreaking dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI. Hal ini relevan untuk diterapkan di sekolah lain dengan kondisi serupa, dengan catatan bahwa icebreaking harus dirancang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Implikasi Teoritis:

Penelitian ini memperkuat teori bahwa icebreaking dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis, di mana siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan melibatkan interaksi aktif.

2. Implikasi Praktis:

- a. Bagi Guru: Icebreaking dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Guru perlu merancang icebreaking yang relevan dengan materi pelajaran agar dapat memaksimalkan potensi pembelajaran.
- b. Bagi Siswa: Penerapan icebreaking tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif.
- c. Bagi Sekolah: Icebreaking dapat menjadi salah satu program inovasi pembelajaran yang diterapkan secara luas untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

5. REKOMENDASI PENELITIAN

APenelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana icebreaking dapat dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif, inquiry learning, atau pendekatan tematik integratif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Rekomendasi lain adalah meneliti bagaimana kesiapan guru, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan dalam mendukung penerapan icebreaking secara maksimal di kelas, terutama pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas.

6. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa setelah diterapkannya icebreaking sebagai bagian dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahap prasiklus, rata-rata motivasi belajar siswa hanya mencapai 60,5, dengan ketuntasan klasikal sebesar 30%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki dorongan belajar yang tinggi. Kondisi ini ditandai dengan rendahnya antusiasme siswa, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta suasana kelas yang cenderung pasif dan monoton.

Setelah penerapan icebreaking pada siklus I, rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 68,7, dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 60%. Aktivitas icebreaking yang dilakukan di awal pembelajaran berhasil menarik perhatian siswa dan mulai menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Namun, keterlibatan siswa masih belum merata, sehingga dibutuhkan pengembangan variasi kegiatan untuk menjangkau seluruh siswa.

Pada siklus II, penerapan icebreaking yang lebih variatif meliputi permainan kelompok, kuis, dan gerakan fisik yang terintegrasi dengan materi PAI berdampak signifikan. Rata-rata motivasi belajar meningkat menjadi 80,2, dengan 90% siswa mencapai skor motivasi tinggi (≥ 75). Mayoritas siswa tampak aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga semakin terampil dalam mengelola icebreaking serta menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Penerapan icebreaking terbukti tidak hanya mencairkan suasana kelas, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendorong interaksi yang positif antara siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung. Dengan begitu, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) dan Rahmawati (2022), yang menyatakan bahwa icebreaking merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Maka, icebreaking dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya pribadi mengucapkan terima kasih banyak kepada kepala sekolah dan dewan guru serta siswa siswi SMP Negeri 32 Satu Atap Kaur, terutama kepada guru kelas IV yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian kelas, ini merupakan salah satu untuk melengkapi tugas ppg saya..

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab secara penuh terhadap semua data yang penulis paparkan dalam artikel ini. Hasil penelitian yang penulis paparkan dalam artikel ini merupakan hasil penelitian tindakan yang telah penulis lakukan.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PERSETUJUAN ETIS

Penulis telah menyetujui artikel ini untuk dipublikasikan di Jurnal Kajian dan Penelitian pendidikan Islam (JKPPI) dengan mengikuti Etika Publikasi dan Kebijakan Jurnal.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, L. (2020). "Pengaruh Icebreaking terhadap Kesiapan Siswa Mengikuti Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 88-102.
- Hamzah, B. U. (2019). *Motivasi dalam Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). "Icebreaking sebagai Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 45-55.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryani, T. (2022). "Implementasi Icebreaking dalam Meningkatkan Suasana Belajar di Kelas." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 25-36.
- Purwanto. (2021). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, N. (2022). "Efektivitas Icebreaking dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 123-135.
- Rosyidah, E. (2023). "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Aktivitas Icebreaking." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(1), 55-67.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, T. (2021). "Pengaruh Variasi Metode Pembelajaran terhadap Motivasi Siswa." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(3), 75-89.
- Slameto. (2020). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2020). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2020). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan*. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahyuni, S. (2021). "Pengaruh Icebreaking terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(3), 99-110.
- Yamin, M., & Ansari, B. (2017). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Pendidikan: Panduan untuk Guru dan Konselor*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.